

KONSEP KEHIDUPAN ORANG SUNDA DI LIRIK LAGU *CIGAWIRAN*

The Concept of Life Sundanese People in Cigawiran's Song Lyrics

Alivya Firdausya, Dede Suryamah, Iip Sarip Hidayana

Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

alivyafirdausya2@gmail.com

Artikel diterima: 13 Agustus 2021 | **Artikel direvisi:** 10 Juni 2021 | **Artikel disetujui:** 14 Mei 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang korelasi lirik lagu *Cigawiran* dengan konsep pandangan hidup orang Sunda, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui wawancara dengan narasumber *Cigawiran* dan melalui studi pustaka. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa konsep hidup orang Sunda yang terdapat dalam lirik lagu *Cigawiran* dibagi menjadi 5 bagian yaitu: tentang manusia dengan Tuhan, tentang manusia dengan alam, tentang manusia dengan lingkungan sekitar, tentang manusia sebagai pribadinya, dan tentang manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniahnya. Sedangkan bahasa simbolik yang digunakan dalam lirik lagu *Cigawiran* untuk mengungkap konsep kehidupan orang Sunda adalah melalui teori interaksi simbolik, dan gaya bahasa pada lirik lagu.

Kata kunci: konsep kehidupan orang Sunda, lirik lagu *Cigawiran*

ABSTRACT

This study analyzes the correlation of the lyrics of the song Cigawiran with the concept of the Sundanese view of life, this study uses a descriptive analytic method, with a qualitative approach. The research steps were carried out through interviews with Cigawiran resource persons and through literature studies. From the results of the research conducted, it can be seen that the Sundanese concept of life contained in the lyrics of the song Cigawiran is divided into 5 parts, namely: about humans and God, about humans and nature, about humans and the surrounding environment, about humans as individuals, and about humans in pursuit of life. Inner and outer satisfaction. While the symbolic language used in the lyrics of the song Cigawiran to reveal the concept of Sundanese life is through the theory of symbolic interaction, and the style of language in the lyrics of the song.

Keywords: the concept of life of the Sundanese, the lyrics of the song *Cigawiran*

PENDAHULUAN

Cigawiran adalah salah satu repertoar¹ lagu Sunda yang pada dasarnya *Cigawiran* ini bersumber pada pupuh. Pupuh sendiri

merupakan sekar irama merdika yang artinya bebas tidak terpatok pada birama

¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), repertoar adalah persediaan nyanyian, lakon, opera yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok seni yang siap untuk dimainkan atau repertoar bisa juga diartikan sebagai daftar lagu, judul sandiwara, opera, dan sebagainya yang akan disajikan oleh

pemain musik, sanggar penyanyi, dan sebagainya. (Diakses pada 30 Desember 2020 pukul 23.05 WIB).

sehingga pupuh ke dalam tembang. Kesenian *Cigawiran* berasal dari sebuah desa yang bernama Desa Cigawir, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Penduduk desa tersebut mayoritas orang Sunda dan beragama Islam, sehingga *Cigawiran* ini menjadi suatu kesenian vokal dengan menggunakan bahasa Sunda dan Jawa yang lagu-lagunya dapat memberikan nasihat bagi masyarakat sekitarnya atau bagi para pendengarnya. Penelitian ini berupaya melakukan penafsiran atas sejumlah lirik tembang *Cigawiran* sebagai sistem budaya yang sediakan dirinya bejana makna berlangsungnya pemaknaan orang-orang setempat atas kehidupan sehari-harinya (periksa Setyobudi 2013 dan 2001 merujuk gagasan Geertz 1973).

Pandangan hidup merupakan suatu konsep hakikat hidup seseorang dalam memandang kehidupannya agar lebih terarah. Dalam pandangan hidup juga biasanya memuat aturan-aturan atau suatu aspirasi diri sendiri terhadap lingkungan sekitar. Pandangan hidup dimiliki oleh beragam etnik, satu di antaranya etnik Sunda. Pandangan hidup etnik Sunda menurut Prof. Suwarsih Warnaen (1987:164) meliputi: 1) Tentang manusia sebagai pribadi; 2) Tentang manusia dengan masyarakat; 3) Tentang manusia dengan alam; 4) Tentang manusia dengan Tuhan; dan 5) Tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan batiniah. Lima pandangan hidup tersebut dalam budaya Sunda banyak diungkapkan dalam berbagai karya cipta. Salah satunya adalah lirik lagu *Cigawiran*.

Masyarakat etnik Sunda merupakan kelompok masyarakat yang berasal dan menetap di wilayah Jawa Barat. Masyarakat suku bangsa Sunda termasuk kedua terbesar dari kira-kira kurang lebih 300 kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia (Garna, 1984). Identitas masyarakat etnik Sunda dapat diketahui melalui karakteristik yang dimilikinya di antaranya *soméah* (ramah dan banyak melempar senyum), *daréhdéh* (dalam

Bahasa Sunda *daréhdéh* juga berarti ramah dan memiliki karakter cenderung akrab), *humoris* (memiliki selera humor yang tinggi), *handap asor* (sopan), dan *humoris*. Karakter *soméah* ini biasa dilakukan oleh orang Sunda ketika bertegur sapa dengan menggunakan intonasi yang rendah dan lembut, ekspresi yang menunjukkan keramahan, juga kesopanan dalam berucap. Karakter yang dimiliki orang Sunda telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebiasaan sehari-hari masyarakat etnik Sunda, karakter ini disebut juga sebagai *adeg-adeg hirup* yang berarti pendirian dalam hidup.

Adapun beberapa penelitian terdahulu di antaranya dalam penelitian Astriani dan Koswara (2017) yang membahas tentang perkembangan, struktur, dan nilai etnopedagogik pada lirik *Cigawiran*, dengan menggunakan 14 lirik tembang sebagai sumber data. Kemudian Abas (2017) dalam Tugas Mata Kuliah Matrikulasi beliau menulis tentang fungsi *Cigawiran* dalam lingkungan sosial di masyarakat yang di dalamnya menjelaskan mengenai beberapa judul *Cigawiran* untuk kemudian dianalisis fungsi sosialnya. Dan Rahmi (2015) yang mendeskripsikan struktur dan semiotik yang terkandung dalam lirik tembang Sunda *Cigawiran*.

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Simbol-simbol kehidupan apa yang terdapat dalam lirik lagu *Cigawiran*?; 2. Bagaimana korelasi lirik lagu *Cigawiran* dengan konsep kehidupan orang Sunda?. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah di atas, di antaranya untuk menjelaskan simbol-simbol kehidupan orang Sunda dalam lirik lagu *Cigawiran* dan untuk menjelaskan korelasi lirik lagu *Cigawiran* dengan konsep hidup orang Sunda.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang sumber data berupa penuturan, perkataan,

perbuatan, lingkungan, fakta visual, fakta virtual, fakta digital, benda-benda budaya lainnya (film, kartun, komik), dan gagasan (Setyobudi 2020: 19). Sehubungan dengan hal ini, Sugiyono (2017:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang cenderung digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang mana diri peneliti sebagai instrumen utamanya (lihat pula Setyobudi 2020:20). Teknis data diperoleh melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan pendekatan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, dan juga dilakukan wawancara kepada informan. Sementara itu, validasi data diperoleh lewat triangulasi data (Setyobudi 2020: 22). Satu informasi divalidasi data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda maupun satu informan divalidasi dengan informasi menurut informan yang lainnya secara terus sampai dengan mencapai *saturation*. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini dapat menuju pada pengungkapan atas simbol kehidupan yang terdapat dalam lirik lagu *Cigawiran* atau pandangan dunia emik (Setyobudi 2001 dan Geertz 1973).

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dikumpulkan juga sumber referensi yang didapatkan dari studi pustaka di berbagai macam referensi seperti buku, jurnal, makalah, skripsi, dan artikel internet. Sumber referensi pustaka yang dikumpulkan ini berkaitan dengan pembahasan penelitian mengenai konsep kehidupan orang Sunda dalam lirik lagu *Cigawiran*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah *Cigawiran*

Sejarah Desa Cigawir tidak terlepas dari asal usul munculnya kesenian *Cigawiran* yang mana pada zaman dahulu di sebuah perkampungan hidup seorang ulama yang bernama Eyang Jalari. Beliau pernah menimba ilmu agama Islam di

pesantren yang berada di Jombang, Jawa Timur.

Ketika menyebarkan ilmu agama Islam, pada saat itu Indonesia masih dikuasai oleh Belanda. Pada masa itu, segala pergerakan masyarakat pribumi dipantau dengan sangat ketat sehingga orang-orang pribumi tidak berani melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan kemarahan Belanda. Begitu pula para pendakwah seperti Eyang Jalari yang bersyiar ketika itu. Belanda memiliki aturan perihal ini, yakni barangsiapa yang berniat untuk menyebarkan ilmu agama dengan cara berdakwah secara terang-terangan maka akan ditangkap dan disekap. Hal tersebut tidak menyebabkan Eyang Jalari kehabisan akal untuk berdakwah. Beliau menyebarkan ilmu agama ketika orang-orang sedang berkumpul melalui media *dangding* seni *Cigawiran* logat pupuh Sinom, Kinanti, dan Asmarandana. Melihat itu, Belanda menganggapnya hanya sebagai hiburan semata, tapi sebenarnya itu adalah cara Eyang Jalari untuk menyebarkan ilmu agama secara tersembunyi.

Suatu hari Eyang Jalari mendapat undangan dari Dalem Sumedang untuk menghadiri perayaan ulang tahun Dalem Sumedang. Eyang Jalari ditugaskan untuk menghibur para tamu undangan yang hadir pada perhelatan tersebut. Pada saat itulah Eyang Jalari memperkenalkan *Cigawiran*. Ketika mendengarkan tembang tersebut, Dalem Sumedang beserta seluruh hadirin merasa tertarik. Pada saat itulah Eyang Jalari dinikahkan dengan putri dari Dalem Sumedang yang bernama Nyi Siti Mariam.

Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak yaitu Rd. H. Abdullah Usman dan Rd. Siti Goniah. Eyang Jalari mendidik anak-anaknya dan memberi mereka

berbagai ilmu pengetahuan keagamaan kepada kedua anaknya, sehingga keduanya menjadi orang yang termahsyur.

Pada generasi berikutnya, anak laki-laki Eyang Jalari yaitu Rd. Abdullah Usman memiliki lima orang anak, yaitu: Rd. Sobandi, Rd. Memed, Rd. Muhammad Isya, Rd. Husen Ali dan Rd. Euis Mariam. Semua ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam juga diturunkan oleh Rd. Abdullah Usman kepada anak-anaknya. Dan dari kelima anaknya tersebut, salah satu anak paling terlihat minatnya dalam menyebarkan agama Islam adalah Rd. Muhammad Isya. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan pupuh Sinom Tembang Sunda *Cigawiran*. Pupuh Sinom sendiri terinspirasi dari keindahan alam sekitar gunung dan kaki bukit yang membuatnya tersembunyi dari dunia luar.

Hingga pada suatu hari, Dalem Sumedang sebagai buyut dari Muhammad Isya mengundang para petinggi dengan menghadirkan bupati dari Kadipaten Balubur Limbangan sebelum Kadipaten pindah ke Garut. Dalam acara pembukaan untuk pertemuan para petinggi saat itulah Muhammad Isya menyampaikan dakwahnya sambil menggunakan pupuh Sinom dengan langgam Tembang Sunda *Cigawiran*. Semua hadirin yang mendengarkan merasa tergugah dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Isya. Sejak saat itulah tembang Sunda *Cigawiran* dikenal hingga mancanegara sampai sekarang dikembangkan oleh anak cucunya yang bernama Rd. Iyet Dimiyati dan kemudian dilestarikan oleh K.H. R. Jujun Junaedi.



Gambar 1: Rd. H. Iyet Dimiyati (83), tokoh *Cigawiran* saat ini
(Sumber Rindu N. T. A, 2017)

Sejarah ini menjadi simbol berdirinya nama Desa Cigawir yang pada awalnya merupakan daerah induk Desa Cikondang yang dipimpin oleh bapak K.H. Sanhaji, kemudian dimekarkan pada tahun 1977, dari Desa Cikondang menjadi Desa Cigawir. Sumber sejarah ini berasal dari data Desa Cigawir yang didapatkan pada 2 Januari 2021.

B. Konsep Kehidupan Orang Sunda dalam Lirik Lagu *Cigawiran*

1. Teori Interaksi Simbolik Pada Lirik Lagu *Cigawiran*

Berdasarkan asumsi-asumsi mengenai interaksi simbolik sebelumnya, yang mana interaksi simbolik difokuskan oleh Mead pada interaksi dan sosial yang berada dalam masyarakat. Selain itu, Mead juga mengasumsikan bahwa masyarakat memiliki sifat dinamis dan berevolusi dalam menghasilkan pola sosialisasi. Simbol meliputi gerak tubuh misalnya seperti suara atau vokal, gerak fisik, ekspresi tubuh, atau bahasa tubuh yang dilakukan secara sadar. Arisandi (2014) dalam (Derung, tidak ada tahun; 119). Sementara itu Garna (1996: 74) mengungkapkan konsep simbol yang tidak hanya meliputi gerak tubuh namun juga terdapat kata, perlakuan, objek, dan bahasa.

Hampir pada setiap produk budaya terkandung simbol di

dalamnya, salah satu contohnya adalah karya seni. Karya seni dapat berupa hasil karya yang bisa dilihat, didengar, maupun disentuh. *Cigawiran*, merupakan salah satu karya seni yang dapat didengarkan dan dilihat oleh indera manusia. Dalam penyajiannya *Cigawiran* yang sudah mulai dikenal oleh masyarakat pada sekitar tahun 1800-an, rumpaka lagu ada yang dibuat sebelum komposisi lagunya dibuat. Tetapi ada pula rumpaka yang disusun dari lagu yang sudah ada. Dalam mengungkapkan bahasa pada lirik lagu banyak terdapat majas atau gaya bahasa, kemudian setelah kalimat-kalimat tersebut ditulis dan disusun, maka *Cigawiran* siap untuk dipentaskan. Dalam pementasan *Cigawiran* inilah asumsi mengenai simbol terjadi, yang disebabkan oleh proses interaksi antara penyaji tembang dengan pendengar. Serta ekspresi penembang juga dapat menambah kekuatan dalam proses interaksi yang terjadi.

Cigawiran sebagai proses interaksi sosial terletak pada saat masa kolonial, pada masa kedudukan Belanda di Indonesia segala aktivitas pribumi menjadi terbatas. Sehingga untuk melakukan tausiyah, atau sekedar memberikan nasihat keagamaan cukup sulit. Sehingga untuk menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan harus disampaikan secara implisit lewat pementasan sebuah seni pertunjukan, yakni seni *Cigawiran*. Ketika menembangkan *Cigawiran*, vokal yang diucapkan tentu terdiri dari kata-kata, bahasa, dan nasihat yang diharapkan dapat dimengerti para pendengarnya, penonton *Cigawiran* memiliki kecenderungan berbeda dalam

menangkap makna dari apa yang dilihat dan didengarnya ketika menyaksikan *Cigawiran*. Proses penangkapan makna tersebutlah yang menurut Blumer dalam Craib (1994:112) merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat antara penembang dan penonton atau pendengar.

2. Bahasa Simbolik pada Lirik Lagu *Cigawiran*

Bahasa menjadi unsur yang paling penting dalam melakukan komunikasi, sama seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1983: 17) dalam Supriyadi (1999) bahwa bahasa adalah sistem lambang (simbol) yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan untuk mengidentifikasi diri. Sedangkan simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, tidak dengan kesamaan yang pasti, tetapi dengan hubungan yang samar atau hubungan konvensional (Shipley, 1970: 322) yang dikulip dalam Supriyadi (1999). Sehingga bahasa simbolik dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang bersifat *arbitrer* yang dapat mewakili sesuatu yang lain secara samar-samar atau tersembunyi yang dipergunakan oleh manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Bahasa simbolik pada lirik lagu *Cigawiran* terdapat pada struktur, fungsi, dan maknanya.

a. Struktur Lirik Lagu *Cigawiran*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) struktur merupakan cara sesuatu disusun atau dibangun, atau yang disebut sebagai sesuatu yang disusun dengan menggunakan pola tertentu. Sehingga struktur lirik lagu dapat diartikan sebagai

sesuatu yang disusun untuk membentuk sebuah lirik lagu. Dalam struktur yang membentuk lirik lagu terdapat unsur bentuk yakni kiasan dan gaya bahasa. Kiasan dalam KBBI merupakan perumpamaan atau pengibaran, sedangkan gaya bahasa merupakan suatu cara dalam memanfaatkan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam menulis atau bertutur kata.

Dalam lirik lagu *Cigawiran* memuat kiasan dan gaya bahasa yang ditulis dalam bahasa Sunda sebab lirik *Cigawiran* pada dasarnya memang bersumber dari pupuh Jawa, adapun pupuh didalamnya mengandung beragam kiasan-kiasan dan gaya bahasa.

Dalam lirik lagu *Cigawiran* yang berjudul “Ahli Mayit” terkandung gaya bahasa hiperbola seperti berikut:

1) *Bau na kaliwat langkung bari dicandak ngapung ka langit* (Baunya terlampau sangat bau sambil dibawa terbang ke langit)

“Kaliwat langkung” disini merupakan kata-kata untuk menggambarkan bau mayat yang baunya teramat sangat bau, karena kalimat tersebut menggambarkan ruh yang penuh dosa, kotor, dan celaka di akhirat akibat perilakunya semasa hidup ketika dibawa oleh malaikat terbang ke langit, semua yang dilewatinya ketika terbang menuju ke langit menghindar karena tidak tahan oleh baunya.

2) *Lawang langit ge teu muka eta roh leuwih-leuwih sedih* (Pintu langit pun tidak terbuka roh itu sangat sedih)

Pada kalimat tersebut roh yang dibawa terbang ke langit pun membuat pintu langit tidak ingin terbuka karena saking baunya.

Roh yang penuh dosa ini merasa sangat sedih semua yang dilewatinya menghindar, mengatup bahkan pintu langit pun tidak terbuka untuknya. Kiasan yang digunakan pada kata “*Kaliwat langkung*” dan “*Lawang langit ge teu muka eta roh leuwih-leuwih sedih*” adalah kiasan Hiperbola, yaitu jenis kiasan yang melebih-lebihkan sesuatu tanpa mengurangi kenyataan dari makna sebenarnya.

Berbeda dengan kiasan, gaya bahasa dalam bahasa Sunda memiliki ragam makna yang cukup banyak. Namun kali ini penulis hanya mengambil beberapa saja sebagai contoh. Berikut uraian mengenai gaya bahasa pada lirik lagu *Cigawiran*.

1) Gaya bahasa mijalma atau gaya bahasa Personifikasi

Gaya bahasa mijalma adalah gaya bahasa yang mana benda mati, tumbuhan, atau hewan meminjam tingkah laku manusia. Contoh yang diambil dari lirik lagu *Cigawiran* berjudul “*Daqo`iqul Akbar*”.

“*Yen kubur teh gegeroan*”

(Bahwa kubur memanggil-manggil)

Kubur bukanlah makhluk hidup seperti manusia, melainkan merupakan suatu tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. tetapi disini kubur dipersonifikasi dapat memanggil layaknya manusia, namun bila di analisis secara mendalam yang dimaksudkan dalam kalimat ini bukan sebenar-benarnya kuburan memanggil. Karena dibawahnya terdapat *kalimat sapoe na lima kali* yang berarti kubur itu memanggil manusia dalam sehari lima kali,

apabila ditela'ah lebih lanjut kubur itu dimaksudkan sebagai suara adzan yang merupakan panggilan bagi umat beragama Islam untuk melaksanakan ibadah sholat. Waktu adzan dalam sehari 5 kali sebab mengacu pada waktu ibadah sholat wajib yang dilaksanakan 5 kali dalam sehari, yakni shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya. Selanjutnya terdapat pula kalimat yang mengandung gaya bahasa mijaalma atau personifikasi pada lirik lagu *Daqo'iqul Akbar*

Ceuk kubur teh ieu kami

(Kubur berkata ini kami)

Kalimat tersebut masih memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya, disini kubur seolah berkata ini kami. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa adzan sebagai panggilan untuk beribadah sholat wajib diibaratkan dengan kubur yang memanggil-manggil, hal itu karena ibadah dalam ilmu agama Islam merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pahala, sedangkan pahala merupakan suatu poin yang harus dikumpulkan oleh umat muslim sebanyak-banyaknya untuk dapat masuk Surga. Sedangkan sebelum masuk Surga ruh manusia beserta jasadnya akan tinggal dulu untuk sementara di alam kubur, dilanjutkan dengan kalimat "*tempat poek buta rata*" (Tempat gelap gulita) hal ini sudah jelas bahwa alam kubur yang gelap gulita seolah memanggil umat muslim dan mengingatkan untuk melaksanakan ibadah sholat karena kematian itu merupakan suatu kepastian.

2) Gaya bahasa *rarahulan* atau hiperbola

Selanjutnya adalah gaya bahasa *rarahulan* atau hiperbola yang merupakan gaya bahasa yang dilakukan dengan cara melebih-lebihkan dari kenyataan yang ada. Contoh yang diambil dalam lirik lagu *Cigawiran* yang berjudul "*Siksaan Kubur*"

*"Teu lila kurunyang malaikat
Munkar Nakir duanana matak
gila, matak keueung, matak
ketir"*

(Tidak lama datang malaikat Munkar Nakir, yang menyeramkan, menakutkan, mengerikan).

Dalam kalimat ini rupa malaikat munkar nakir digambarkan sangat menyeramka, menakutkan dan mengerikan. Penggunaan kata "*matak gila*" bukan berarti dalam bahasa Indonesia menjadi gila, tetapi kata tersebut digunakan untuk menggambarkan malakiat Munkar Nakir yang saking menyeramkannya sehingga digunakanlah kata tersebut. Kata tersebut juga dalam percakapan sehari-hari masyarakat Sunda sering dipakai, misalnya untuk menggambarkan sesuatu yang kotor atau menjijikan.

3) Gaya bahasa *ngasor* atau litoles

Gaya bahasa *ngasor* digunakan dengan tujuan untuk menghargai atau menghormati orang lain. Contoh gaya bahasa *ngasor* diambil dari lirik lagu *Cigawiran* yang berjudul "*Dangdanggula Goyong*"

*"Sanes sipat kamewahan,
sakadar seni guguyon*

(Bukan suatu sifat kemewahan, sekedar seni candaan)

Dalam kalimat tersebut, memiliki maksud untuk

mengingatkan bahwa kesenian *Cigawiran* ini bukanlah suatu sifat kemewahan melainkan sekedar candaan. Sifat kemewahan ini berarti bahwa penembang tidak bermaksud untuk menyombongkan ilmu agama ataupun menyombongkan diri dalam membawakan tembang ini, melainkan *Cigawiran* ini hanya hiburan yang berupa petunjuk dan petuah. Penembang pun berharap pendengar dapat mengambil hikmahnya.

4) Gaya bahasa *sindir* atau alegori

Gaya bahasa selanjutnya adalah gaya bahasa *sindir* yang merupakan gaya bahasa yang dinyatakan dengan menggunakan ungkapan kiasan atau penggambaran. Contohnya seperti dalam lirik lagu *Cigawiran* yang berjudul “Siksaan Kubur”

*“Laku dolim jadi oray nu
peurah na leuwih matih”*

(Perilaku dzolim jadi ular yang bisanya sangat mematikan)

Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa orang yang berperilaku dzolim akan jadi ular yang memiliki bisa sangat mematikan, sehingga dalam kalimat tersebut digambarkan keadaan ruh manusia yang berdosa saat berada di alam kubur akan dipertemukan dengan ular yang memiliki bisa yang mematikan. Dengan kalimat tersebut tentu saja secara tidak langsung bermaksud memberi tahu untuk tidak berperilaku dzolim, jika berperilaku dzolim, maka pada saat dia meninggal dan berada di alam kubur dia akan ditemani oleh ular berbisa mematikan tersebut.

b. Fungsi dan Makna Lirik dalam Lagu

Lirik lagu memiliki fungsi penting dalam suatu karya, sebab lirik lagu dapat mempresentasikan makna dari suatu lagu. Terdapat banyak fungsi dari lirik lagu salah satu di antaranya adalah sebagai komunikasi yang akan disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat 5 arti dari kata simbolik. Yaitu:

1) Asosiatif

Chaer (2013: 72) dalam Arsyad (2020) makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif terkandung dalam lirik lagu *Cigawiran* seperti pada lagu yang berjudul “Dangdanggula Goyong” terdapat dalam bait *“Inkang asmara pon deui kanu kagungan jasa”*, kalimat *inkang asmara* memiliki arti yang berbeda antara dua kata tersebut. *Inkang* dalam Kamus Bahasa Sunda merupakan kata serapan dari *hinkang* yang memiliki arti tanda hormat kepada orang yang usianya lebih muda, kata *inkang* ini sering digunakan dalam menulis alamat pada surat. Sedangkan kata *asmara* berasal dari kata *smara* yang berarti *Dewa Duriat* atau dewa jodoh. Dikarenakan makna asosiatif dapat menautkan ikatan orang untuk memunculkan pemahaman baru, maka makna sebenarnya dari *inkang asmara* yaitu terimakasih. Sehingga bila disatukan dengan kata lainnya *“inkang asmara pon deui kanu kagungan jasa”* memiliki arti terimakasih demikian pula kepada yang berjasa, dalam bait tersebut memiliki makna bahwa

penembang berterimakasih kepada leluhur yang telah berjasa menciptakan seni *Cigawiran*.

2) Metaforis

Makna metafora menurut Subroto (1996: 37) yang dikutip dalam Wigati (2003) adalah salah satu wujud daya kreatif bahasa di dalam penerapan makna. Kemudian ditegaskan oleh Wigati (2003) itu artinya berdasarkan kata-kata tertentu yang telah dikenalnya dan berdasarkan keserupaan atau kemiripan referen, pemakaian bahasa dapat memberi lambang baru pada referen tertentu. Dalam lirik lagu *Cigawiran* berjudul “Muqodimah” terdapat kalimat yang mengandung makna metaforis, yakni terdapat pada kalimat “*hatur punten ing mandala niskala*”. Bila dilihat dalam kamus bahasa Sunda *mandala* berarti wilayah, sedangkan *niskala* berarti suci atau keramat. Apabila dimaknai lebih lanjut kalimat tersebut merupakan permohonan izin kepada suatu wilayah suci atau keramat, namun *mandala niskala* disini diartikan sebagai alam semesta. Dengan menggunakan kata *mandala* dan *niskala* yang berarti wilayah suci atau keramat dialihkan menjadi alam semesta karena alam semesta diciptakan oleh Tuhan sebagai tempat yang suci, yang mana didalamnya terdapat ciptaan-ciptaan-Nya yang lain.

3) Implisit

Menurut Larson (1984: 34) dalam Elam (2001) menyatakan bahwa makna implisit merupakan makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur. Dalam lirik lagu *Cigawiran* yang berjudul “Dangdanggula Gandrung”

terdapat contoh kalimat yang mengandung makna implisit yaitu dalam kalimat “*palastra ngawakop jasa*” kata-kata yang membentuk kalimat tersebut dibentuk dari kata-kata yang sudah jarang digunakan oleh orang-orang Sunda pada masa kini dalam berkomunikasi sehari-hari. Kalimat ini tentu memiliki makna implisit, bila ditelusuri lebih lanjut, dalam kamus bahasa Sunda *palastra* berarti meninggal, sedangkan *ngawakop* atau *waqaf* merupakan aturan dalam membaca kitab suci Al-Qur’an. *Waqaf* berasal dari bahasa Arab yang dalam aturan dalam membaca Al-Qur’an berarti berhenti, sehingga bila disimpulkan makna implisit dalam kalimat tersebut adalah mati meninggalkan jasa karena dalam kalimat sebelumnya pencipta lagu bermaksud untuk menceritakan tokoh *Cigawiran* periode ke-2 untuk memohon izin. Dalam masyarakat Sunda hal ini lazim terjadi, permintaan izin kepada *karuhun* atau leluhur ketika akan menampilkan suatu kesenian yang diwariskan oleh leluhurnya merupakan suatu kegiatan yang lumrah dilakukan.

4) Figuratif

Makna kiasan atau makna figuratif menurut Summawardani (2016) adalah pemakaian laksem dengan makna tidak sebenarnya. Summawardani (2016) mengutip dari Abraham (1981: 63) menyebutkan bahwa bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa buku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan atau rangkaian kata-kata supaya memperoleh efek tertentu

atau makna khusus. Lirik lagu *Cigawiran* berjudul “Kaluar Nyawa” terdapat beberapa kalimat yang mengandung makna figuratif, salah satunya adalah “*tumut parentah Yang Manon*” bila di terjemahkan kata *Manon* berasal dari bahasa Sunda *Panon* yang berarti mata. *Tumut parentah Yang Manon* bukan berarti turut perintah yang mata, melainkan kata *Yang Manon* disini dimaksudkan sebagai Tuhan, sebab kata *Yang* berasal dari kata *Hyang* memiliki arti suatu dzat tak kasat mata yang memiliki kekuatan besar. Dalam masyarakat Sunda kuno sebelum masuknya agama Islam *Hyang* digunakan untuk menyebut dewa atau dewi, karena ditambahkan kata *Manon* yang bila diartikan secara mendalam berarti maha melihat. Sehingga makna *Yang Manon* bukan makna yang sebenarnya, melainkan diganti oleh bahasa kiasan yang bukan bahasa sehari-hari.

5) Tersirat

Dalam KBBI tersirat memiliki arti terkandung atau tersembunyi didalamnya. Sehingga bila disimpulkan tersirat merupakan suatu makna yang terkandung secara tersembunyi. Makna tersirat terdapat dalam salah satu judul lagu *Cigawiran* yaitu lagu “Patrol” dengan judul tersebut lagu ini bukan berarti memiliki makna keamanan atau sebagainya yang berhubungan dengan patroli. Namun dalam judul lagu “Patrol” memiliki makna tersirat didalamnya, hal ini dapat dilihat dari susunan kata-kata yang membentuk lirik lagu tersebut, “Patrol” merujuk pada pengertian pasal atau poin-poin.

C. Sikap Hidup Orang Sunda dalam Lirik Lagu

Sikap hidup ini dimiliki oleh kelompok masyarakat dalam mewujudkan tujuan yang dimilikinya, baik kelompok dalam suatu daerah, kelompok umat beragama, maupun kelompok etnik bangsa Indonesia. Penulis berfokus pada kelompok etnik Sunda yang biasa disebut dengan sebutan orang Sunda. Orang Sunda memiliki sikap dan pandangan hidup dengan mengacu pada 3 landasan kualitas hidup yaitu *Luhung*, *Lungguh*, dan *Ludeung*.

1. *Lungguh* (bijaksana)

- *Someah* (lemah lembut atau murah senyum)
- *Darehdeh* (ramah, murah senyum)
- *Handap asor* (rendah diri, merendahkan diri)
- *Humoris* (memiliki selera humor yang tinggi)
- *Lentong* (nada berbicara yang baik)
- *Rengkuh* (menghormati seseorang yang usianya lebih tua)
- *Pasemon* (dari kata *semu*, *parangi* atau perandai)

2. *Luhung* (mulia hatinya)

- *Cageur* (sehat jasmani dan rohani)
- *Bageur* (baik)
- *Bener* (benar)
- *Pinter* (pintar)
- *Singer* (cekatan)

3. *Ludeung* (pemberani)

- *Silih asah* (saling mencerdaskan, saling memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin)
- *Silih asih* (saling mengasihi dengan kasih sayang yang tulus)
- *Silih asuh* (saling membimbing, mengayomi, membina, menjaga, mengarahkan dengan seksama)

Untuk mengetahui sikap dan pandangan hidup orang Sunda yang tercermin dalam tiga konsep diatas, maka penulis memilih beberapa lagu *Cigawiran* untuk dianalisis secara tekstual:

a. Lagu “Sinom Ela-ela”

Lagu “Sinom Ela-ela” sebagai perwujudan orang Sunda yang berbudi luhur, sikap yang tergambar di dalamnya yaitu sikap *handap asor*, *someah*, dan *darehdeh*.

Tabel 1.

Lagu Sinom Ela-ela beserta terjemahannya

Bait Lirik Lagu	Terjemahan
<i>Ari lampah nu sampurna</i>	Perilaku yang sempurna adalah
<i>Nu nyalametkeun kana diri</i>	Yang menyelamatkan diri
<i>Nyaeta sobar tawekal</i>	Yaitu sabar tawakal
<i>Handap asor teu ku maki</i>	Rendah hati
<i>Tara jalir ti jangji</i>	Tidak pernah ingkar janji
<i>Nyaah ka sasama hirup</i>	Menyayangi sesama makhluk hidup
<i>Daek nulung kanu susah</i>	Siap menolong orang yang sedang mengalami kesulitan

<i>Nyantri tuluy teu jail dengki</i>	Religius dan tidak berperilaku jahil juga dengki
<i>Salamina payus agama darigama</i>	Selamanya serasi dalam ajaran agama dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari

b. Lagu “Patrol”

Dalam lagu “Patrol” bait ke-8 merupakan perwujudan orang Sunda yang bermoral dan beretika tinggi dan memiliki tatakrama. Berikut perwujudan sikap orang Sunda dalam bait ke-8 lirik lagu “Patrol”.

Pada bait ini menggambarkan sikap *rengkuh* (merendah dan sopan), sikap tersebut merupakan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, dengan sedikit membungkukan badan juga dengan nada suara (*lentong*) yang rendah dan menunjukkan perangai (*pasemon*) yang ramah.

Tabel 2.

Lagu Patrol Bait ke-8 beserta terjemahannya

Bait lirik lagu	Terjemahan
<i>Hurmat ka ibu ka rama nu saestu</i>	Hormat kepada ibu dan bapak dengan sungguh-sungguh

c. Lagu “Kaluar Nyawa”

Lagu “Kaluar Nyawa” sebagai perwujudan orang Sunda yang bijak, cerdas, dan humanis, memiliki rasa sosial yang tinggi. Karakter *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* tergambar dalam lagu.

Tabel 3.
Lirik Lagu Keluar Nyawa beserta terjemahannya

Bait Lirik Lagu	Terjemahan
<i>Dulur-dulur, urang mangka eling</i>	Saudara-saudara, ayo kita taubat
<i>Ieu urang ulah ka jongjonan</i>	Jangan sampai kita terlalu santai
<i>Sing emut jang bakal maot</i>	Harus ingat untuk bekal mati
<i>Rek nyorang alam kubur tuluy nyorang kiamah pasti</i>	Akan melewati alam kubur lalu melewati kiamat pasti
<i>Mun urang, kurang bekel na pastina kaduhung</i>	Jika kita kurang bekalnya pastinya menyesal
<i>Hanjakal taya guna na</i>	Menyesal tidak ada gunanya
<i>Bongan urang agul ku rizki sakedik</i>	Salah kita yang sombong dengan rezeki sedikit
<i>Padahal amal keur saha</i>	Padahal amal untuk siapa
<i>Masing emut urang keur dilahir</i>	Harus ingat kita saat dilahirkan
<i>Nyaeta ieu keur di alam dunya</i>	Yaitu saat ini ketika di alam dunia
<i>Urang ngumbara ieu teh</i>	Kita ini sedang merantau
<i>Geus kudu balik tangtu nya ka alam pamatuhan asli</i>	Tentu sudah harus kembali ke alam asal
<i>Anu pilawaseunana, estu tanpa tungtung langgeng saeneng-eneng na</i>	Yang lamanya, yaitu tanpa akhir selama-lamanya

<i>Sabab eta bekel na kudu sayagi</i>	Itulah sebabnya bekal harus siap
<i>Ulah tepi ka kurangan, ari bekel anu pasti mahi nyata takwa anu saenyana</i>	Jangan sampai kekurangan, bekal yang pasti cukup yaitu taqwa yang sebenarnya
<i>Tumut parentah Yang Manon</i>	Menuruti perintah Yang Maha Melihat
<i>Kade arek ngalarung mikawani kanu dipahing</i>	Awas berani melakukan hal yang dilarang
<i>Mun urang teu acan terang sing daek ngariung jeung para alim ulama</i>	Jika kita belum tahu harus mau berkumpul dengan pala alim ulama
<i>Pek tatanya naon anu teu kaharti</i>	Silahkan bertanya apa yang tidak mengerti
<i>Naon nu kudu digarap, amal hade, shodakoh, jeung dzikir, solat, saum, jeung maca Qur'an, jadi kasenangan kabeh</i>	Apa yang harus dijalani, amal baik, sedekah, dzikir, shalat, puasa, dan membaca Qur'an menjadi hal yang menyenangkan

d. Lagu “Daqo’iqul Akbar”

Lagu “Daqo’iqul Akbar” sebagai perwujudan orang Sunda yang religius, melalui pesan-pesan moral dan ajaran agama. Saling mengingatkan dalam kebaikan, saling membantu sesama manusia, saling mengajarkan dengan sesama manusia, dalam lagu ini memuat sikap *silih asah, silih asih, silih asuh*

Tabel 4.
Lirik Lagu Daqo'iqul Akbar beserta terjemahannya

Bait Lirik Lagu	Terjemahan
<i>Na kitab daqo'iqul akbar</i>	Dalam kitab daqo'iqul akbar
<i>Aya dawuhan jeung Nabi</i>	Ada ucapan dengan Nabi
<i>Yen kubur teh gegeroan</i>	Bahwa kubur itu memanggil-manggil
<i>Sapoena lima kali</i>	Lima kali dalam sehari
<i>Panggero nu kahiji</i>	Panggilan yang pertama
<i>He manusa sing warawuh</i>	Hai manusia harus mengetahui
<i>Kami teh tempat nyorangan</i>	Kami adalah tempat menyendiri
<i>Aranjeun masing sayagi</i>	Kalian harus siap
<i>Pibatureun sing garetol maca qur'an</i>	Untuk menemani harus rajin membaca Qur'an
<i>Panggero nu kaduana</i>	Panggilan yang kedua
<i>Ceuk kubur teh ieu kami</i>	Kata kubur ini kami
<i>Tempat poek buta rata</i>	Tempat gelap gulita rata
<i>Aranjeun masing sayagi</i>	Kalian semua harus siap
<i>Ulah poho mawa listrik</i>	Jangan lupa membawa listrik
<i>Ulah ngandelkeun ka batur</i>	Jangan mengandalkan orang lain
<i>Ari nu jadi listrik na</i>	Yang jadi listrik adalah

<i>Daek salat tengah peuting</i>	Bersedia shalat tengah malam
<i>Batur sare urang nyelang heula salat</i>	Orang lain tidur kita dilanjutkan shalat dulu
<i>Panggero nu katilu</i>	Panggilan yang ketiga
<i>Kami tempat oray matih</i>	Kami tempat ular berbisa
<i>Aranjeun masing sadia</i>	Kalian harus siap
<i>Antina nu leuwih matih</i>	Penawarnya yang lebih ampuh
<i>Tobat sing nepi ka ceurik</i>	Taubat harus sampai menangis
<i>Ngenes nalangsa kaduhung</i>	Ngenes, nelangsa, menyesal
<i>Terus sing mindeng maca</i>	Terus harus sering baca
<i>Istigfar sariring-riring</i>	Istighfar sering-sering
<i>Rajeun maca dimana aya nu hilang</i>	Biarpun baca dimana ada waktu luang
<i>Panggero nu ka opat</i>	Panggilan yang ke empat
<i>Ceuk kubur teh ieu kami</i>	Kata kubur ini kami
<i>Tempat taneuh taya tilam</i>	Tempat tanah tidak beralas
<i>Aranjeun masing sayagi</i>	Kalian harus siap
<i>Amparan pramedani</i>	Hampanan permedani
<i>Empuk seungit rupa ngempur</i>	Empuk wangu semerbak
<i>Ari nu jadi ampakan</i>	Yang jadi hampanan adalah

<i>Rupa-rupa amal solih</i>	Macam-macam amal shalih
<i>Talang-tulang jeung henteu hayang dipulang</i>	Tolong menolong dan tidak ingin imbalan
<i>Panggero nu kalima</i>	Panggilan yang kelima
<i>Ceuk kubur teh ieu kami</i>	Kata kubur ini kami
<i>Tempat anjeun dipariksa</i>	Tempat anda diperiksa
<i>Ku Malak Munkar jeung Nakir</i>	Oleh Malik Munkar dan Nakir
<i>Aranjeun masing sayagi</i>	Kalian harus siap
<i>Pijawabeun nu akur</i>	Bahan jawaban yang benar
<i>Nyaeta sing mineng maca</i>	Yaitu harus sering baca
<i>Dikir, tahmid reujeung tahlil</i>	Dzikir, tahmid dan tahlil
<i>Rupa-rupa sodakoh amal jariah</i>	Macam-macam sedekah amal zariyah

D. Konsep Hidup Orang Sunda dalam Lirik Lagu Cigawiran

Menurut Warnaen (1987), konsep hidup disebut juga sebagai pandangan hidup, lebih jelasnya Warnaen menyatakan pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di alam dunia ini. Konsep hidup atau pandangan hidup orang Sunda yang dikemukakan oleh Warnaen , dibagi kedalam 5 kategori yaitu: 1. Pandangan hidup tentang manusia dengan Tuhan; 2. Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi; 3. Pandangan hidup tentang

manusia dengan lingkungan masyarakatnya; 4. Pandangan hidup tentang manusia dengan alam; dan 5. Pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan dalam mengejar kepuasan batiniah. Berikut ini merupakan korelasi konsep hidup (pandangan hidup) orang Sunda yang tersirat dalam lirik lagu *Cigawiran*.

1. Pandangan Hidup Tentang Manusia dengan Tuhan

- a. Lagu Kaluar Nyawa dalam kalimat *Tumut parentah Yang manon* mengandung interpretasi penyair bahwa kita harus menuruti segala perintah Yang Maha Melihat, menjauhi semua larangannya agar kita selamat dunia akhirat. Sedangkan tafsir interaksi simbolik didalamnya adalah simbol objek dari manusia sebagai makhluk lemah yang tidak berdaya pada kekuatan Tuhan.
- b. Pada lagu Ahli Mayit dalam bait lirik *nu kitu teh mayit sebul jalma tara daek bakti ka pangeran nu kawasa* pada bait tersebut dimungkinkan jenazah yang menjerit-jerit dan menangis saat sedang dimandikan, adalah jenazah yang bandel, manusia yang tidak mau beribadah kepada Allah. Tafsir interaksi simbolik dalam bait lirik lagu ini terdapat simbol karma (kausalitas), dimana terdapat hubungan sebab dan akibat antara perilaku manusia selama hidup di dunia dengan balasan yang diterimanya setelah meninggal.
- c. Lagu berjudul Kinanti pada bait *Lailahailallahu Muhammad* rosulullohi penyair menginterpretasikan bahwa kita harus selalu

- menggemakan kalimah syahadat, dan percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, serta Nabi Muhammad adalah utusan-Nya yang harus kita ikuti sunnah-sunnahnya. Tafsir interaksi simbolik yang terdapat di dalamnya yaitu simbol perilaku religiusitas, manusia Sunda yang percaya kepada sosok penguasa semesta dan seisinya.
2. Pandangan hidup tentang manusia dengan Alam
 - a. Pada lagu berjudul *Muqodimah*, terdapat bait hatur punten ing mandala niskala penyair menginterpretasikan sebagai permohonan izin kepada alam semesta. Tafsir interaksi simbolik dalam bait tersebut terdapat bahasa yang kaya akan simbol. Merupakan kepercayaan manusia Sunda terhadap kekuatan mandala (alam semesta, bumi, dan langit).
 - b. selanjutnya pada lagu yang berjudul *Tegallega*, penulis meninterpretasikan sebuah fenomena tanah lapang yang luas, datar tidak ada bukit dan pohon tinggi, tetapi tetap saja alam menyediakan rerumputan sebagai tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat seperti *Kiurat* yang merupakan sejenis rumput yang bisa digunakan untuk mengobati luka. Penyair merasa sedih karena ketersediaan alam ini terlantarkan. Tafsir dari teori interaksi simbolik pada bait tersebut terdapat simbol kata sebagai wujud dari kesadaran manusia akan alam disekitarnya. Alam menyediakan tumbuhan yang beragam dan bermanfaat, tetapi manusia tidak memiliki kepekaan atau rasa responsif terhadap semua yang disediakan alam, dan terkesan menelantarkan.
 3. Pandangan Hidup Tentang Manusia dengan Lingkungan Sekitarnya
 - a. Terdapat pada lagu berjudul “*Keluar Nyawa*” pada bait “*Dulur-dulur urang mangka eling. Mun urang teu acan terang, sing daek ngariung jeung para alim ulama. Pek tatanya naon anu teu kaharti*”. Interpretasi penyair yaitu merupakan ajakan untuk bertaubat, jika kita belum banyak mengetahui tentang agama, maka ada baiknya bila kita mengaji, mencari ilmu agama sebanyak mungkin. Tafsir dari teori interaksi simboliknya yaitu simbol kesadaran. Bahwa manusia tidak akan selamanya hidup di dunia, melainkan kekal di akhirat nanti. Sehingga manusia perlu menyiapkan diri dengan memperbanyak amal ibadah dan amal kebaikan sebagai bekal di akhirat nanti.
 - b. Pada lagu *Sinom Ela-ela*, terdapat bait “*Handap asor teu ku maki. Tara jalir tina jangji, nyaah ka sasama hirup, daek nulung kanu susah, nyantri tuluy teu jail dengki*”. Penyair menginterpretasikannya sebagai manusia kita senantiasa harus rendah hati, tidak ingkar janji, menyayangi sesama makhluk hidup, menolong orang yang sedang kesusahan, dan bersikap religius tidak berbuat jahat atau dengki. Semua itu

- dilakukan agar kita hidup tentram. Teori interaksi simbolik ditafsirkan melalui simbol etika terkandung pada bait ini karena di dalamnya terdapat perilaku yang bernilai adat istiadat orang Sunda yang mencakup cageur, bageur, pinter, bener.
4. Pandangan Hidup Manusia Sebagai Pribadi (Kaitannya dengan Diri Sendiri)
 - a. Pandangan hidup manusia yang berkaitan dengan dirinya sendiri terdapat pada lagu berjudul "Patrol". Penyair menginterpretasikan hal-hal yang perlu di persiapkan atau di tinjau ulang dalam kehidupan, yaitu sholat. Selanjutnya zakat, puasa, ibadah haji, sholawat, dan menghormati kedua orangtua. Bila semua poin-poin tersebut dilakukan dalam kehidupan, maka akan selamat dunia akhirat. Pada lirik lagu patrol tercermin simbol perilaku, yaitu etika dalam menjalani kehidupan agar selamat dunia akhirat.
 5. Pandangan Hidup Tentang Manusia dalam Mengejar Kemajuan Lahiriah dan Kepuasan Batiniah.
 - a. Dalam lagu berjudul "Dangdanggula Gandrungan", penulis menginterpretasikan bahwasanya dalam mengejar kemajuan lahiriah memiliki makna yaitu untuk mengejar hal-hal yang berkaitan dengan jasa raga selama hidup di dunia. Manusia harus meninggalkan jejak yang baik yang diingat atau dikenang serta bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Terungkap dari kalimat "palastra ngawakop jasa". Terdapat tafsir simbol yang terkandung didalamnya yaitu simbol bahasa kausalitas yang tertera pada babasan dan peribahasa dalam masyarakat Sunda.
 - b. Lagu "Kaluar Nyawa", pada lirik "Naon nu kudu di garap, amal hade, sodakoh, jeung dzikir, solat, saum, jeung maca Qur'an jadi kasenangan kabeh. Dipaparin kasenangan kanugrahan eta kitu roh nu salamet, nu suci. Meunang bagja dina anjar. Mugia gusti maha suci ka jisim abdi sadaya ngagunturan pangaksami". Penulis menginterpretasikan pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kepuasan batiniah berkaitan dengan hal-hal yang dapat memberikan kepuasan atau kebutuhan jiwa manusia, salah satu contohnya yaitu dengan nasihat keagamaan. Setiap manusia yang beriman tentu menginginkan kebahagiaan di akhirat, sehingga manusia sebisa mungkin untuk mencari sesuatu yang memuaskan batinnya. Contohnya seperti tidak meninggalkan sholat, beramal baik, bersholawat. Tafsir dari teori interaksi simbolik terdapat bahasa simbol dari kesadaran bahwa akan ada kehidupan setelah kehidupan dunia berakhir.
- Dari kelima matrik atau tabel yang menyajikan korelasi lirik lagu dengan konsep-konsep kehidupan (pandangan hidup) orang Sunda, dapat dijelaskan bahwa:
1. Orang Sunda dalam mengungkap fenomena kehidupannya, diungkapkan dengan

- menggunakan bahasa simbolik seperti: (1) Simbol Objek; (2) Simbol Karma atau kausalitas; (3) Simbol perilaku; (4) Simbol Bahasa; (5) Simbol Kesadaran; dan (6) Simbol Etika.
2. Sedangkan analisis interaksi simbolik dengan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Garna (1966) mengungkap 4 konsep simbol, diantaranya adalah kata, perilaku, objek, dan bahasa. Berikut ini penulis simpulkan korelasi dari konsep Garna dengan lirik lagu *Cigawiran*:
 - a. Simbol kata terdapat pada lirik lagu “Tegallega”, karena simbol kata dapat mewakili objek, ide, nilai-nilai, fisik, dan perasaan. Dapat dilihat kembali pada tabel 4.11. pada halaman sebelumnya bahwa lirik lagu Teggalega terbentuk dari serangkaian kata yang mewakili perasaan penulisnya akan keadaan alam sekitar yang tanpa disadari manusia sudah mentelantarkannya.
 - b. Simbol perlakuan atau perilaku merupakan suatu simbol yang meliputi apa yang dilakukan, dipikirkan, diberitahukan, diniatkan, ataupun dilihat oleh manusia. Simbol ini terdapat pada lagu *Cigawiran* berjudul “Kinanti” karena lagu tersebut berisikan kalimat syahadat sebagai kalimat yang sering diucapkan oleh umat Islam hampir setiap waktu bahkan pada saat melakukan Sholat.
 - c. Simbol objek pada lirik lagu *Cigawiran* terdapat pada lagu “Keluar Nyawa”. Dalam lagu tersebut memiliki makna sebagai pengingat bahwa jangan terlalu sibuk mengurus urusan duniawi, tetapi kita sebagai manusia juga harus

- ingat bahwa kita harus banyak-banyak mengumpulkan pahala.
- d. Sedangkan simbol bahasa terdapat pada lagu “Dangdanggula Gandrungan”, dalam setiap bait liriknya memiliki makna simbol kausalitas atau sebab akibat. Dikarenakan terkandung babasan dan peribahasa dalam bahasa Sunda, sehingga memungkinkan lagu tersebut kaya akan simbol-simbol.

SIMPULAN

Setelah dipaparkan dari awal hingga akhir mengenai perwujudan konsep kehidupan orang Sunda pada lirik lagu *Cigawiran*, maka pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Cigawiran* berasal dari desa Cigawir, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut, yang berupa seni vokal irama bebas merdika. Liriknya menggunakan beberapa jenis pupuh, ada yang menggunakan bahasa Sunda, dan ada pula yang menggunakan bahasa Jawa. Tidak semua pupuh digunakan dalam *Cigawiran*, beberapa diantaranya adalah pupuh dangdanggula, pupuh mijil, pupuh asmarandana, dan pupuh sinom. *Cigawiran* termasuk kedalam kelompok tembang sama seperti Cianjuran, Ciawian, Beluk, Ngaleu, Kakawen, dan Kepesindenan. Karena dalam lingkungan masyarakat umum tidak terbiasa menyebut *Cigawiran* menggunakan kalimat “Tembang Sunda”, sehingga hanya Tembang Sunda Cianjuran saja yang biasa disebut Tembang Sunda oleh masyarakat luas. Laras yang digunakan dalam *Cigawiran* yaitu laras *salendro*, *pelog*, dan *madenda*.
2. Terkait dengan korelasi antara lirik lagu *Cigawiran* dan konsep-konsep kehidupan orang Sunda terdapat lirik lagu yang mengungkap konsep hidup (pandangan hidup) orang Sunda yang berhubungan dengan Tuhan, Alam,

pribadinya, lingkungan sekitar, dan juga dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniahnya. Yang terakumulasi dalam *adeg-adeg hirup* orang Sunda.

3. Dalam kajian interaksi simbolisme, lirik lagu *Cigawiran* mengungkap simbol-simbol diantaranya adalah kata, perilaku, objek, dan bahasa. dalam mengkomunikasikan pesan yang terdapat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia T. P. (2018). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia.
- Arhiyanti, Rindu N. T. (2017). Tinjauan Musikal pada Lagu-lagu Tembang Sunda *Cigawiran*. Skripsi. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI). Bandung.
- Arsyad, Huzaefah, Syamsul Rijal, dan Rokhmansyah. (2020). Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok di Televisi. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4 (2), 277-289.
- Craib, Ian. (1994). Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas. Penerjemah Baut, Paul. S dan T. Effendi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danadibrata, R.A. (2006). Kamus Baasa Sunda. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Dian A. & Dedi K. (2019). Lirik Tembang Sunda *Cigawiran* (Kajian Historis, Struktural, dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 8 (1), 12-21.
- Ekadjati, Edi S. (1984). Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka.
- Garna, Judistira K. (1996). Ilmu-ilmu Sosial: Dasar – Konsep - Posisi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/repertoar.html> diakses pada tanggal 30 Desember 2020 pukul 23.05 WIB)
- <https://www.researchgate.net/publication/341708595> diakses pada 7 Agustus 2021 pukul 13.45 WIB)
- Imam, Ahmad F. (2012). Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go on). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2 (1), 2.
- Kinloch, Graham C. (2005). Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Moleong Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1984). Kamus Istilah Antropologi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmah, Aulia. S. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas*, 10 (1), 791-900.
- Rahmi, Isna Asri. (2015). Rumpaka Tembang Pasantren Hariring Dangding *Cigawiran* Karya K.R. Iyet Dimiyati: Kajian Struktural dan Semiotik. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Bandung.
- Resmana, Oman. (2015). Lagu-lagu Tembang Sunda *Cigawiran*. *Paraguna*, 2 (1), 93-112.
- Setyobudi, I (2020). *Metode Penelitian*

Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, Narrative Personal). Bandung: Sunan Ambu Press.

Metaforis dalam Lirik Lagu-lagu Ebiat G. Ade. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Setyobudi, I. (2013). *Paradoks Struktural Jakob Soemardjo: Menggali kearifan budaya lokal di Indonesia*. Bandung: Kelir.

Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara sawah dan kota (Petani-petani terakhir di Pilahan Lor, Kota Gede, Kota Yogyakarta)*. Magelang: Indonesia Tera.

Siregar, Nina. S.S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 4 (2), 100-110.

Siswanto, Dwi. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan. *Jurnal Filsafat*, 20 (3), 197-216.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.

Sukmayadi, Trisna. (2018). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta. *JPK*, 3 (1), 19-29.

Supriyadi. (1999). *Jurnal Humaniora Journal of Culture, Literature, and Linguistics*. (10), 49-50.

Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, 2 (2).

Tilasanti, Maria F. (2019). *Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa. Sekolah Tinggi Keuruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuana*. Madiun.

Warnaen, dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Wigati, Sarwo Indah. (2003). *Tuturan*

